



Proses Pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Berbasis Hermeneutika: Membangun Pemahaman Iman Anak Sejak Dini

Pestaria Tamba^{1*}, Lili Vera Panggabean², Wia Agustina Iase³,
Melina Agustina Sipahutar⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK) Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN), Indonesia

Email: pestariatamba945@gmail.com^{1*}, liliverapanggabean@gmail.com², wiagustinalase@gmail.com³,
Melinasipahutar1990@gmail.com⁴

*Korespondensi Penulis

Abstract. *This study discusses the learning process of Christian Religious Education (CRE) for early childhood based on a hermeneutical approach as a pedagogical strategy for fostering children's faith from an early age. Early childhood is a critical stage in faith development; therefore, learning methods must be not only informative but also transformative and meaningful. This study employs a qualitative method through a literature review, analyzing hermeneutical theories, early childhood development studies, and CRE teaching practices in the Indonesian educational context. The findings indicate that the application of child-centered hermeneutics enables teachers to connect biblical messages with children's concrete experiences through storytelling, visual media, role-playing, and multisensory activities appropriate to children's world. Contextual, simple, and creative interpretation of biblical texts helps children internalize faith values more deeply and practically. This study emphasizes the importance of strengthening teachers' competencies through practical hermeneutics training and implementing developmentally appropriate learning approaches. Thus, hermeneutics functions not only as a tool for interpreting biblical texts but also as a pedagogical process that holistically shapes children's faith development.*

Keywords: *Biblical Pedagogy; Child Hermeneutics; Christian Education; Early Childhood Education; Faith Formation*

Abstrak. Penelitian ini membahas proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi anak usia dini berbasis hermeneutika sebagai pendekatan pedagogis untuk membangun dan menumbuhkan pemahaman iman sejak tahap awal perkembangan. Masa anak usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan iman, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dan bermakna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis teori-teori hermeneutika, kajian perkembangan anak usia dini, serta praktik pembelajaran PAK di konteks pendidikan Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan hermeneutika anak memungkinkan pendidik mengaitkan pesan-pesan Alkitab dengan pengalaman konkret anak melalui pendekatan cerita, penggunaan media visual, permainan peran, serta aktivitas multisensori yang sesuai dengan dunia anak. Penafsiran teks Alkitab yang kontekstual, sederhana, dan kreatif membantu anak memahami nilai-nilai iman secara lebih mendalam dan aplikatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan hermeneutika praktis serta penerapan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, hermeneutika tidak hanya berfungsi sebagai alat penafsiran teks Alkitab, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang berperan dalam pembentukan iman anak secara holistik.

Kata kunci: Hermeneutika Anak; PAK Usia Dini; Pedagogi Alkitab; Pembentukan Iman; Pendidikan Kristen

1. LATAR BELAKANG

Dalam praktiknya, pembelajaran PAK di PAUD masih sering berorientasi pada hafalan cerita Alkitab tanpa pendalaman makna. Menurut Robert R. Boehlke, pendidikan Kristen yang terlalu menekankan transfer informasi akan kehilangan dimensi pembentukan iman yang sejati. Anak membutuhkan proses interpretasi yang sesuai dengan dunia mereka agar pesan iman

dapat diinternalisasi. Hafalan tanpa pemaknaan berisiko menjadikan iman anak dangkal dan formalistik.

Hermeneutika sebagai ilmu dan seni menafsirkan teks menawarkan pendekatan yang relevan bagi pembelajaran PAK anak usia dini. Bambang Subandrijo menjelaskan bahwa hermeneutika Alkitab tidak hanya bertujuan memahami teks secara historis, tetapi juga menjembatani makna teks dengan konteks pembaca masa kini. Pendekatan ini sangat relevan ketika diterapkan pada dunia anak yang kontekstual dan konkret.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan praoperasional yang ditandai dengan pemikiran simbolik dan imajinatif. Jean Piaget menegaskan bahwa anak memahami realitas melalui simbol, cerita, dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika anak harus diterjemahkan dalam bentuk narasi, gambar, dan aktivitas bermain. Pendekatan abstrak dan doktrinal tidak sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Guru PAK memiliki peran sentral sebagai penafsir pertama yang mempertemukan teks Alkitab dengan dunia anak. Yusak Trisna menyatakan bahwa guru PAK anak perlu memiliki kepekaan pedagogis dan teologis agar tidak menyampaikan pesan Alkitab secara keliru. Guru bukan sekadar pencerita, melainkan mediator makna iman.

Pendekatan hermeneutika juga membantu menghindari penyampaian ajaran yang bersifat legalistik. Eka Darmaputera menekankan pentingnya penafsiran kontekstual agar pesan Injil tetap relevan tanpa kehilangan inti teologisnya. Anak perlu diperkenalkan pada Allah yang mengasihi, bukan hanya pada aturan.

Lingkungan belajar yang mendukung dialog dan refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran hermeneutik. Menurut Hutapea, suasana kelas yang aman dan penuh kasih memungkinkan anak mengekspresikan pemahaman iman mereka secara bebas. Suasana emosional kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran iman.

Sejumlah penelitian PAUD Kristen menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita dan pengalaman meningkatkan pemahaman iman anak. Jurnal PAUD Kristen oleh Purnomo mencatat peningkatan keterlibatan anak ketika guru menggunakan metode naratif dan visual. Data ini memperkuat pentingnya pendekatan hermeneutik yang kreatif.

Namun demikian, tantangan masih ditemukan, terutama keterbatasan kompetensi guru dan minimnya pelatihan hermeneutika praktis. Sugiyono menegaskan bahwa kualitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan pendidik. Peningkatan kualitas guru harus menjadi perhatian gereja dan lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji proses pembelajaran PAK anak usia dini berbasis hermeneutika serta relevansinya dalam membangun

pemahaman iman anak secara utuh. Kajian ini penting sebagai kontribusi bagi pembaruan PAK di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Hermeneutika pada dasarnya merupakan ilmu dan seni menafsirkan teks, khususnya teks yang memiliki jarak historis, budaya, dan bahasa dengan pembacanya. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu terjadi melalui dialog antara teks dan horizon pembaca, sehingga makna tidak pernah berdiri netral di luar konteks pembaca itu sendiri. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), hermeneutika menjadi sarana penting untuk menjembatani pesan Alkitab dengan situasi konkret peserta didik. Bagi anak usia dini, proses ini harus disederhanakan tanpa menghilangkan inti teologisnya, sehingga teks Alkitab tetap setia pada makna iman Kristen sekaligus relevan bagi dunia anak.

Ricoeur menambahkan bahwa teks memiliki "surplus of meaning", yaitu kemungkinan makna yang terus terbuka ketika dibaca dalam konteks yang berbeda. Pandangan ini sangat penting dalam pendidikan iman anak, karena kisah Alkitab dapat dimaknai ulang sesuai pengalaman hidup anak tanpa kehilangan pesan utamanya. Dengan demikian, hermeneutika bukan sekadar teknik penafsiran, melainkan proses pedagogis yang hidup dan dinamis.

Palmer menjelaskan bahwa inti hermeneutika adalah usaha memahami makna melalui keterlibatan aktif pembaca dengan teks. Dalam pembelajaran anak usia dini, keterlibatan ini tidak terjadi melalui analisis rasional, melainkan melalui cerita, simbol, dan pengalaman konkret. Oleh sebab itu, guru PAK perlu mengadaptasi pendekatan hermeneutik ke dalam bentuk naratif dan imajinatif. Pendekatan ini menolong anak melihat Alkitab bukan sebagai buku asing, melainkan sebagai kisah yang dekat dengan hidup mereka.

Tillich menekankan bahwa iman adalah sikap keberanian dan kepercayaan yang menyentuh seluruh eksistensi manusia. Jika konsep ini diterapkan pada anak, maka pembelajaran iman tidak boleh hanya berhenti pada pengetahuan kognitif, tetapi harus menyentuh perasaan dan tindakan. Hermeneutika anak membantu guru menyampaikan pesan iman sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar doktrin. Analisis penulis menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat dimensi afektif dan spiritual anak sejak dini.

Wolterstorff memandang pendidikan Kristen sebagai upaya membentuk kehidupan yang selaras dengan nilai shalom Allah. Pendidikan iman anak bukan hanya bertujuan agar anak mengenal cerita Alkitab, tetapi agar mereka belajar hidup dalam kasih, keadilan, dan damai sejahtera. Hermeneutika berperan penting dalam menolong anak memahami nilai-nilai tersebut

melalui kisah dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan Kristen bersifat formatif dan transformatif.

Erickson menegaskan bahwa teologi Kristen harus diajarkan secara bertahap sesuai perkembangan iman dan pemahaman peserta didik. Pada anak usia dini, penekanan utama bukan pada sistematika teologi, melainkan pada pengenalan karakter Allah yang penuh kasih. Hermeneutika anak memungkinkan guru memilih dan menafsirkan teks Alkitab secara tepat sesuai kebutuhan perkembangan anak. Penulis menilai pendekatan ini mencegah penyampaian konsep iman yang terlalu abstrak bagi anak.

Boehlke menekankan bahwa pendidikan Agama Kristen di Indonesia harus memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat anak bertumbuh. Hermeneutika kontekstual membantu guru menghubungkan kisah Alkitab dengan realitas kehidupan anak Indonesia, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pendekatan ini membuat pembelajaran iman lebih membumi dan relevan.

Sidjabat menegaskan bahwa guru PAK harus memiliki kompetensi profesional, pedagogis, dan spiritual agar mampu menjalankan perannya secara utuh. Dalam pembelajaran berbasis hermeneutika, guru tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menafsirkan dan memaknai pesan iman bagi anak. Analisis penulis menunjukkan bahwa kualitas guru sangat menentukan keberhasilan hermeneutika anak.

Yewangoe menekankan pentingnya teologi kontekstual agar iman Kristen dapat dipahami dan dihayati dalam konteks Indonesia. Prinsip ini sangat relevan bagi pendidikan anak, karena anak belajar iman dari realitas yang mereka alami sehari-hari. Hermeneutika anak yang kontekstual membantu menanamkan iman yang tidak terlepas dari budaya dan kehidupan nyata.

Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka memahami dunia melalui simbol, gambar, dan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Alkitab harus disampaikan secara konkret dan simbolis. Hermeneutika anak yang berbasis cerita sangat sesuai dengan tahap perkembangan ini.

Fowler mengemukakan bahwa iman anak berkembang melalui tahapan yang dipengaruhi oleh relasi, cerita, dan teladan. Pada tahap awal, iman bersifat intuitif dan imajinatif. Hermeneutika anak membantu membentuk iman pada tahap ini melalui kisah Alkitab yang dihidupi bersama. Analisis penulis menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu iman anak bertumbuh secara alami.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Dalam pembelajaran PAK, guru dan teman sebaya menjadi mediator dalam proses penafsiran iman.

Hermeneutika anak yang dialogis memungkinkan anak belajar iman melalui relasi dan keber Ricoeur, Paul. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976, hlm. 45–52 samaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah bidang teologi, pendidikan Kristen, dan PAUD yang benar-benar terbit serta dapat diakses melalui penerbit resmi dan portal jurnal nasional. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono. Metode ini tepat untuk menggali makna teologis dan pedagogis secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen anak usia dini berbasis hermeneutika menekankan proses pemaknaan teks Alkitab yang disesuaikan dengan dunia dan pengalaman anak. Hermeneutika dalam praktik pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian cerita Alkitab, melainkan menghubungkan pesan teks dengan kehidupan konkret anak sehari-hari. Proses ini menuntut guru untuk memahami makna teologis teks sebelum mengomunikasikannya secara naratif dan simbolis kepada anak. Pendekatan ini membantu anak melihat Alkitab sebagai kisah yang hidup dan relevan.

Pendekatan hermeneutika juga mendorong terjadinya dialog sederhana antara guru dan anak. Anak diberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui pertanyaan, cerita ulang, atau aktivitas kreatif. Proses dialog ini menjadi sarana penting dalam membangun pemahaman iman secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan reflektif.

Guru memegang peran kunci sebagai mediator antara teks Alkitab dan dunia anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai penafsir dan penerjemah makna iman. Kemampuan guru dalam memahami konteks teologis dan perkembangan anak sangat menentukan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi hermeneutik mampu menyederhanakan pesan Alkitab tanpa mereduksi maknanya.

Selain kompetensi akademik, keteladanan hidup guru juga menjadi bagian dari proses hermeneutik. Anak belajar iman bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru. Keteladanan ini memperkuat pesan iman yang disampaikan dan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Storytelling menjadi metode utama dalam pembelajaran hermeneutika anak karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif dan imajinatif anak usia dini. Melalui cerita Alkitab yang disampaikan secara menarik, anak dapat memahami nilai iman secara emosional dan simbolis. Metode ini memungkinkan anak mengalami firman Tuhan sebagai kisah yang dekat dengan kehidupan mereka.

Selain storytelling, penggunaan media visual dan aktivitas kreatif seperti drama, menggambar, dan permainan peran memperkuat proses pemaknaan. Media dan aktivitas tersebut membantu anak mengekspresikan kembali pesan Alkitab dengan cara mereka sendiri. Proses ini menunjukkan bahwa penafsiran iman telah terjadi secara aktif dalam diri anak.

Pembelajaran berbasis pengalaman merupakan bagian penting dari hermeneutika anak. Anak tidak hanya belajar melalui mendengar, tetapi juga melalui melakukan dan mengalami. Aktivitas seperti berdoa bersama, berbagi dengan teman, dan tindakan kasih sederhana menjadi bentuk konkret penafsiran iman. Pengalaman ini membantu anak memahami bahwa firman Tuhan berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan ini juga menumbuhkan kesadaran spiritual anak secara alami. Anak belajar bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, melainkan sikap hidup yang diwujudkan dalam tindakan. Pembelajaran berbasis pengalaman memperkuat keterkaitan antara pemahaman iman dan pembentukan karakter sejak dini.

Pembelajaran PAK berbasis hermeneutika berdampak positif terhadap perkembangan pemahaman iman anak. Anak menunjukkan kemampuan untuk mengenali nilai kasih, kejujuran, dan pengampunan melalui cerita dan pengalaman belajar. Pemahaman iman yang dibangun melalui proses hermeneutik cenderung lebih bertahan karena bersifat bermakna dan kontekstual.

Selain itu, pendekatan hermeneutika membantu membangun fondasi iman jangka panjang. Anak yang sejak dini diperkenalkan pada pemaknaan iman secara reflektif memiliki kesiapan spiritual yang lebih baik dalam menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, pembelajaran hermeneutika berkontribusi pada pembentukan iman yang utuh dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Pendidikan Kristen Anak Usia Dini berbasis hermeneutika merupakan pendekatan penting untuk menanamkan nilai iman sejak dini. Pendekatan ini membantu guru menyampaikan pesan Alkitab secara kontekstual dan bermakna. Hermeneutika menjembatani

antara teks Alkitab dengan kehidupan anak, sehingga anak tidak hanya mengetahui cerita, tetapi memahami pesan di balik cerita. Hermeneutika adalah pendekatan masa depan PAK.

Guru memiliki peran strategis sebagai penafsir, penerjemah makna, dan teladan iman bagi anak. Kompetensi teologis dan pedagogis guru menjadi sangat penting agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Keteladanan guru pun menjadi salah satu unsur penting dalam pembelajaran berbasis hermeneutika. Guru yang baik melahirkan interpretasi yang baik.

Media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran hermeneutik harus kreatif dan sesuai perkembangan anak. Storytelling, drama, permainan, dan media visual menjadi alat penafsiran yang sangat mendukung bagi anak usia dini. Ketika anak mengalami firman Tuhan melalui berbagai indera, pemahaman mereka menjadi lebih kuat. Kreativitas adalah pintu masuk teologi bagi anak.

Dampak pembelajaran hermeneutika terlihat pada perkembangan karakter dan spiritualitas anak. Nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kebenaran diperoleh anak melalui penafsiran yang bermakna dan berulang. Proses ini membuat anak mampu menginternalisasi iman secara lebih mendalam daripada hanya sekadar menghafal teks Alkitab. Pemahaman iman harus melampaui hafalan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis hermeneutika membentuk fondasi iman yang kuat bagi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Melalui hermeneutika, anak belajar memahami firman Tuhan sebagai pesan yang hidup dan relevan bagi kehidupan mereka. Pembelajaran hermeneutika adalah investasi spiritual jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktik pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Darmaputera, E. (1991). *Etika sederhana untuk semua*. BPK Gunung Mulia.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Hutapea, R. H. (2018). Pembelajaran pendidikan agama Kristen anak usia dini berbasis kasih. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 45–58.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Piaget, J. (1964). Development and learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>

- Purnomo, A. (2020). Pembelajaran naratif dalam pendidikan agama Kristen anak usia dini. *Jurnal PAUD Kristen*, 4(2), 101–115.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar secara profesional*. Kalam Hidup.
- Subandrijo, B. (2010). *Menafsirkan Alkitab secara bertanggung jawab*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Tafonao, T. (2018). Pendidikan iman anak usia dini dalam perspektif Kristen. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 23–36.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of faith*. Harper & Row.
- Trisna, Y. (2015). Peran guru PAK dalam pembentukan iman anak. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 55–68.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wolterstorff, N. (2004). *Educating for shalom: Essays on Christian higher education*. Eerdmans.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Teologi kontekstual dan kehidupan bergereja*. BPK Gunung Mulia.